

## **Seni Pertunjukan Gambuh Kajian Makna Dan Nilai Budaya (1)**

Oleh: Wardizal, S.Sen., M.Si

### **Pengantar**

Artikel berjudul “Seni Pertunjukan Gambuh Kajian Makna dan Nilai Budaya” yang ditulis oleh Wardizal, S.Sen, M.Si., kami bagi menjadi tiga bagian. Naskah ini kami bagi menjadi tiga bagian, karena naskahnya cukup panjang, melebihi ketentuan penulisan artikel di Web Puskom ISI Denpasar. Oleh karena itu, artikel ini dipublikasikan mulai Juli s.d. September 2017. Kepada penulis maupun pembaca harap maklum. Sekian terimakasih.

**Editor**

### **Abstrak**

Gambuh, merupakan salah satu bentuk kesenian kasik, berunsurkan total teater dan dianggap sumber drama tari Bali. Kesenian gambuh telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosio kultural masyarakat Bali dari dahulu sampau sekarang. Catatan sejarah menunjukkan, seni pegambuhan telah ikut mewarnai perkembangan beberapa bentuk kesenian lain di Bali. Sebagai sebuah karya seni, gambuh selain dijadikan obyek penikmatan estetis dan ritual, juga telah banyak dijadikan obyek studi. Gambuh, merupakan “tambang emas” yang tiada habisnya untuk digali dan dikaji dalam berbagai perspektif. Tulisan ini mencoba untuk menelusuri dan mendalami tentang makna dan nilai budaya dalam seni pertunjukan gambuh. Teori makna yang dikemukakan Peter L. Breger dijadikan acuan untuk melihat makna gambuh dalam kehidupan sosio kultural Masyarakat. Menurut Breger, Manusia memberi makna kepada benda-benda, membubuhkan nilai pada benda-benda itu, dan menciptakan tata susunan pengertian yang luas (bahasa, sistem lambang, lembaga) yang merupakan pedoman mutlak diperlukan dalam hidupnya. Breger membedakan makna ini atas dua kategori, yaitu makna dalam masyarakat tradisional (belum modern), dan makna dalam masyarakat modern. Dalam masyarakat yang belum modern, kebanyakan makna itu terberikan kepada manusia oleh tradisi, yang jarang atau tak pernah dipertanyakan. Dalam masyarakat modern, sebagian besar dari keseluruhan makna itu “dipilih” orang secara pribadi. Berkaitan dengan persoalan makna tersebut, gambuh mempunyai beberapa makna dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat. Makna tersebut diantaranya adalah (1) makna keseimbangan, (2) makna simbolik dan (3) makna prestise dan kebanggaan lokal. Pemaknaan terhadap suatu unsur kebudayaan, terkait erat dengan sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya pada hakekatnya terdiri dari konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat bersangkutan. Mengacu kepada Konsep nilai budaya universal yang dikemukakan oleh Spranger, terdapat 6 (enam) nilai budaya universal yang terkandung dalam seni pertunjukan gambuh. Nilai-nilai budaya tersebut adalah (1) nilai religius, (2) nilai estetis, (3) nilai solidaritas, (4) nilai ilmu pengetahuan, (5) nilai kekuasaan.

Kata Kunci: Seni Pertunjukan, Gambuh, Makna, Nilai Budaya

## I. PENDAHULUAN

Gambuh, merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan klasik yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan sosio-kultural masyarakat Bali dari dahulu sampai sekarang. Gambuh merupakan suatu istilah yang tidak hanya populer di Bali, tetapi juga di berbagai daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Sulawesi, Lombok, Madura dan lain sebagainya. Kata Gambuh tersebut mempunyai pengertian yang berbeda-beda pada setiap daerah. Di Jawa, kata Gambuh dipakai untuk menyebutkan sejenis kidung (vokal) dan juga nama seekor belalang (Bandem, 1983:69). Secara etimologi, Gambuh berasal dari kata *Gam* yang berarti jalan/ bergerak dan *buh = bhuh = bhu* yang berarti bupati atau raja-raja. Gambuh berarti jalan hidup atau hikayat raja-raja (Bandem, 1975:17).

Secara defenitif dan terminologis banyak pendapat yang bermunculan terkait dengan pengertian kata Gambuh. Menurut I Made Bandem, “Gambuh adalah terlalu kasih kepada orang yang tidak bisa berterima kasih (bahasa Melayu); *kulina wis krep nidake* (bahasa Jawa); bisul dan *tekes* (bahasa Sunda); bangsa *kleddek*, sedangkan *kleddek* itu sendiri adalah sebuah tari-tarian rakyat Jawa Tengah yang ditarikan oleh penari-penari wanita. Penari tersebut menyajikan tariannya di jalan-jalan diikuti oleh beberapa pemain musik Jawa (Bandem, 1975:25-26). Gambuh merupakan drama tari paling tua dan dianggap sebagai sumber drama tari Bali. Gambuh merupakan warisan drama tari yang dipentaskan dalam istana Majapahit tahun 1334 sampai abad ke 16. Setelah berakhirnya masa kejayaan kerajaan Majapahit di pulau Jawa awal abad ke 16, terjadi gelombang perpindahan besar-besaran bangsawan Majapahit ke pulau Bali. Di pulau Bali kebudayaan Hindu berkembang tanpa gangguan sampai Bali ditaklukan oleh Belanda 1906-1908. Sebagai keluarga bangsawan Jawa yang tinggal di Bali, mereka hidup bersama para pengikutnya. Seluruh unsur kebudayaan Bali mereka masukan ke dalam peninggalan budaya Majapahit termasuk segala aspek kesenian (Bandem, 1996:26-27).

Kata Gambuh adalah sebuah kata yang berhubungan dengan perang, keprajuritan dan satria di Jawa dan Melayu. Hal ini dibuktikan dengan tema-tema cerita dalam Gambuh, baik yang berkembang di Jawa (tempat asal mula Gambuh) maupun di daerah sebarannya seperti Bali, Lombok, Madura, Kalimantan dan lain-lain, yang mengisahkan tentang cinta dan kepandaian seorang satria yang gagah perkasa yang tak terkalahkan musuh. Sering menyamar untuk mencapai tujuannya dalam mencari kekasihnya yang hilang dan dia sendiri sangat dikagumi oleh perempuan. Gambuh di Bali merupakan suatu pementasan yang mengisahkan keprajuritan raja muda Panji dan Prabu Melayu. Panji dilukiskan sebagai tukang perang, baik

dalam perannya sebagai bangsawan maupun sebagai tokoh biasa gagah yang memiliki banyak pengikut (Formagia, 1999:24-25).

Sebagai suatu bentuk seni pertunjukan yang berunsurkan total teater, gambuh sangat memungkinkan untuk dikaji dalam berbagai perspektif. Tulisan ini mencoba melakukan diskursus tentang makna dan nilai budaya dalam seni pegambuhan. Kajian terhadap persoalan makna ini cukup penting, sebagaimana dikemukakan oleh Geertz, bahwa untuk mendekati sebuah peristiwa sosial seorang ilmuwan tidak cukup sekedar mencari hubungan sebab akibat, akan tetapi ia harus memahami makna yang dihayati dalam sebuah kebudayaan. Kebudayaan adalah anyaman makna-makna, dan manusia adalah binatang-binatang yang terperangkap dalam jerat-jerat makna itu. Oleh karena itulah kebudayaan bersifat semiotis dan kontekstual (Geertz, dalam Suandewi, 2001:21). Lebih jauh Berger mengemukakan, kebutuhan akan makna hampir pasti berakar di dalam hakekat manusia. Manusia memberi makna kepada benda-benda, membubuhkan nilai pada benda-benda itu, dan menciptakan tata susunan pengertian yang luas (bahasa, sistem lambang, lembaga) yang merupakan pedoman mutlak diperlukan dalam hidupnya. Kendati diwujudkan oleh setiap orang, namun kecenderungan manusia memberi makna tersebut pada dasarnya merupakan kegiatan kognitif. Artinya, manusia secara bersama-sama dalam kelompok yang besarnya bermacam-macam, terlibat dalam memberi makna pada realitas (Berger, 1974:168).

Di samping persoalan makna, nilai budaya dalam seni pegambuhan menjadi bagian penting dari temuan hasil penelitian ini. Nilai budaya pada dasarnya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi kehidupan pada warga masyarakat bersangkutan (Koentjaraningrat, 1996:76). Nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri (Theodoson, 1979:45). Secara fungsional, sistem nilai ini mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan. Mereka percaya, hanya dengan berperilaku seperti itu, mereka akan berhasil (Kahl, 1968:9).

Seni pegambuhan sangat kaya dengan nilai-nilai filosofi dan kultural. Nilai-nilai tersebut, di antaranya terwacanakan dalam cerita atau lakon yang dimainkan, dan masih relevan dengan zaman kekinian. Rentang sejarah perjalanan panjang seni pegambuhan, dari zaman kerajaan sampai zaman global sekarang ini dan transformasi dari bentuk kesenian puri, ke wujud kesenian pura yang lebih menekankan aspek religiusitas diyakini akan mendorong berbagai bentuk perubahan dalam kesenian gambuh. Makna dan nilai budaya bisa

berubah, sebagaimana kebudayaan itu sendiri yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan peradaban umat manusia.

## **II. MAKNA DAN NILAI BUDAYA DALAM SENI PERTUNJUKAN GAMBUH**

Menurut Bagus (1988:53), konsep makna (aksiologi) digunakan untuk menemukan kebenaran secara empirik dan rasional yang terkait guna dengan kehidupan manusia. Konsep ini memberikan nilai guna dari ilmu pengetahuan yang dilandasi oleh moral demi perkembangan, pengembangan kebudayaan dan kemanusiaan. Selanjutnya Geertz (dalam Suandewi, 2001:21) mengemukakan, untuk mendekati sebuah peristiwa sosial seorang ilmuwan tidak cukup sekedar mencari hubungan sebab akibat, akan tetapi ia harus memahami makna yang dihayati dalam sebuah kebudayaan.

Dalam Pandangan Breger, kebutuhan akan makna hampir pasti berakar di dalam hakikat manusia. Manusia memberi makna kepada benda-benda, membubuhkan nilai pada benda-benda itu, dan menciptakan tata susunan pengertian yang luas (bahasa, sistem lambang, lembaga) yang merupakan pedoman mutlak diperlukan dalam hidupnya. Kendati diwujudkan oleh setiap orang, namun kecenderungan manusia memberi makna tersebut pada dasarnya merupakan kegiatan kognitif. Artinya, manusia secara bersama-sama dalam kelompok yang besarnya bermacam-macam, terlibat dalam memberi makna pada realitas. Breger membedakan makna ini atas dua kategori, yaitu makna dalam masyarakat tradisional (belum modern), dan makna dalam masyarakat modern. Dalam masyarakat yang belum modern, kebanyakan makna itu terberikan kepada manusia oleh tradisi, yang jarang atau tak pernah dipertanyakan. Dalam masyarakat modern, sebagian besar dari keseluruhan makna itu “dipilih” orang secara pribadi. Dengan kata lain, dalam masyarakat pra-modern sebagian besar makna disajikan kepada manusia sebagai sesuatu yang dianggap pasti; yaitu biasanya sebagai fakta keramat yang kalau dihadapi manusia hampir tak ada kemungkinan untuk memilih, seperti halnya pula kalau menghadapi fakta-fakta alam. Sebaliknya, dalam masyarakat modern sejumlah makna penting ditawarkan kepada manusia di dalam jenis pasar makna. Dapat disimpulkan, dalam sebuah masyarakat modern hak itu meliputi hak seseorang untuk memilih makna bagi dirinya sendiri. Dalam masyarakat pra-modern, hal itu meliputi hak untuk mematuhi tradisi (Breger, 1974:168-169).

Senada dengan pendapat di atas, Edi Sedyawati lewat penelitiannya tentang “makna seni dalam masyarakat Bali” mengatakan, bahwa pemberian makna terhadap suatu bentuk seni pertunjukan bisa didapatkan lewat pendapat atau pandangan orang-orang atau seniman yang mempunyai kapasitas untuk itu. Namun, individual-individual yang dipilih adalah orang

yang mempunyai kedudukan di bidang seni yang cukup mantap di dalam masyarakatnya. Mereka itu diakui secara otoritas di bidang seni tertentu. Dengan demikian, para informan tersebut dapat juga dipandang sebagai wakil hipotesis dari kebudayaan suku bangsanya. Nilai seni yang dimaksud Sedyawati dalam penelitiannya ini adalah hakekat karya seni dan hakikat berkesenian. Hasil yang diperoleh menunjukkan, bahwa hampir semua informan yang diwawancarai mengacu kepada konsep *taksu*, apabila membicarakan kriteria suatu penyajian seni yang “berhasil” atau baik. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa hakikat sebuah karya seni (yang baik) adalah perwujudan dari *taksu* (Sedyawati, 1996:94-95) .

Terkait dengan makna yang terkandung dalam seni pertunjukan gambuh, setidaknya ada tiga makna yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini, yaitu: (1) makna keseimbangan, (2) makna simbolik, dan (3), makna prestise dan kebanggaan lokal.

### **1. Makna Keseimbangan**

Dalam kosmologi agama Hindu Dhrama, dunia ini dibagi menjadi tiga yaitu dunia atas yang disebut *suarga* sebagai tempat tinggal para dewa, dunia tengah yang disebut *bhuwah* atau *bhuwah loka* yang merupakan dunia manusia, dan dunia bawah yang disebut *bhur loka* yang merupakan tempat tinggal roh-roh jahat yang lazim disebut *bhuta* dan *kala*. Agar kehidupan manusia di dunia tetap tentram, manusia harus menjaga keseimbangan antara penghuni-penghuni ketiga dunia itu. Oleh karena itu, bagi penghuni ketiga dunia itu diperlukan berbagai sesaji yaitu: *dewa yadnya* serta *pitra yadnya* bagi penghuni dunia atas, yaitu para dewa serta roh-roh nenek moyang, *resi yadnya* dan manusia yadnya bagi penghuni dunia tengah yaitu para *resi* dan manusia, serta *bhuta yadnya* bagi para penghuni dunia bawah yaitu roh-roh jahat (Soedarsono, 1999:31).

Pembagian wilayah menjadi tiga itu juga terdapat pada pura pada umumnya. Setiap pura biasanya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian paling dalam yang disebut *jeroan*, bagian tengah yang disebut *jaba tengah* dan bagian luar yang disebut *jaba*. Bagian *jeroan* dianggap sangat sakral, bagian *jaba tengah* agak sakral, dan bagian *jaba* adalah bagian yang tidak sakral. Dalam kosmologi Hindu di Bali, Gunung Agung dianggap sebagai tempat hunian para dewa, hingga gunung yang terletak hampir di tengah-tengah Pulau Bali ini dianggap sebagai tempat yang sangat sakral dan selalu menjadi kiblat dari segala sesuatu yang dianggap sakral. Adapun laut dianggap sebagai tempat hunian para *bhuta* dan *kala* atau roh-roh jahat yang jelas tidak sakral. Maka dari itu, bagian *jeroan* dari setiap pura harus berada di bagian yang mengarah ke Gunung Agung yang disebut *kaja*. Adapun pura bagian paling luar yang disebut *jaba* selalu berada di bagian yang mengarah ke laut yang disebut *kelod*. Ini

berarti, bahwa pura-pura di Bali Selatan letak *jeroan* berada di sebelah utara, sedangkan *jaba* berada di sebelah selatan. Sebaliknya di Bali Utara letak bagian *jeroan* berada di selatan, dan *jaba* berada di sebelah utara, oleh karena letak Gunung Agung berada di tengah agak ke timur Pulau Bali (Soedarsono, 1999:31-32).

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bali senantiasa percaya bahwa ada tiga faktor yang mesti dijaga keseimbangannya, yakni mikrokosmos (pribadi masing-masing), makrokosmos (alam semesta) dan Hyang Widhi (Tuhan). Konsep keseimbangan hubungan diantara ketiga faktor ini disebut Tri Hita Karana (Kusuma, 2001:141). Tri Hita Karana berasal dari kata *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya selamat, rahayu, sejahtera dan *karana* berarti penyebab. Tri Hita Karana mengandung pengertian bahwa ada tiga penyebab untuk mendapatkan keselamatan, meliputi: *Parhyangan* adalah hubungan harmonis manusia dengan Tuhan/Ida Hyang Widhi Wasa, atau manifestasi-Nya melalui tempat-tempat suci yaitu Parhyangan. *Pawongan* adalah hubungan harmonis manusia dengan sesamanya pada wilayah tempat kehidupannya untuk menciptakan kedaiamaian dan keamanan. *Palemahan* adalah hubungan harmonis manusia dengan alam lingkungannya, karena manusia hidup di alam dan dari hasil alam (Arwati, 2005:15).

Gambuh sebagai salah satu pelengkap upacara (piodalan) di pura, haruslah dimaknai dalam konteks tujuan pelaksanaan upacara secara keseluruhan. Pada hakekatnya, pelaksanaan upacara (piodalan) adalah merupakan persembahan kepada dewa/*bathara* untuk menjaga keseimbangan hidup manusia, baik antara manusia dengan Tuhan/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa (*parhyangan*); antara manusia dengan sesamanya (*pawongan*) dan antara manusia dengan alam lingkungannya (*palemahan*). Pelaksanaan upacara (odalan) dengan pementasan Gambuh di dalamnya, juga dimaknai sebagai ucapan terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala manifestasinya untuk kesejahteraan umat manusia di muka bumi.



**Photo 1**  
Tarian/Gerak Kakan-Kakan dalam Drama Tari Gambuh  
(Doumnetasi: Wardizal, 2017)

Suara merdu gamelan dan lemah gemulai gerakan tangan penari serta lantunan tembang-tembang pegambuhan dimaknai sebagai persembahan dan penyerahan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk terwujudnya keseimbangan hidup manusia. Proses kehidupan sesungguhnya bertujuan untuk mewujudkan keselarasan dan kesimbangan, tanpa mengganggu kehidupan lainnya. Ibarat memainkan gamelan, terjaganya keseimbangan dan keselarasan dalam hidup, pada dasarnya adalah melantunkan musik kehidupan dengan menangkap sasmita alam.